

# **Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Al-Qur'an**

**Hamdani Anwar, Ahmad Zain Sarnoto, Nurul Habiburrahmanuddin**

UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta  
Institut PTIQ, Jakarta  
*hamdani.anwar@uinjkt.ac.id*  
*ahmadzain@ptiq.ac.id*  
*nurulhabiburrahmanuddin76@gmail.com*

## **ABSTRAK**

Pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an memiliki beberapa dimensi, yaitu, dimensi ruhiyah, dimenai humanis relegios dan dimensi psikologis spiritual. Dimensi ruhiyah pada pendidikan berbasis masyarakat dimana pendidikan berlangsung melibatkan Allah di dalam nya, baik dalam proses maupun keterikatan pada aturan dalam pelaksanaannya. Berikutnya Dimensi humanis religious, dimensi ini dapat dilihat pada penyelenggaraan pensisikan berbasis masyarakat yang memberdayakan kekuatan masyarakat berbasis ajaran agama di antaranya pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan dakwah, dan pemberdayaan dana ummat untuk pendanaan pendidikan. Selanjutnya dimensi paikologi spiritual, dimana pendidikan berbasis masyarakat mengoptimalkan fitrah manusia berdasarkan fase perkembangan dan tugas perkembangan yang diatur oleh Allah d rasul. Dengan ditemukan 3 dimensi pendidikan di atas, disertasi ini berbeda dengan pendapat John Dewey (1952), Can Cleve Morris (1990) dan ivan Illich (2002) yang menganggap bahwa pendidikan berbasis masyarakat bersumber dari manusia dan alam semata dengan tujuan humanis matrialistik. Disertasi ini juga berbeda dengan Dean Nielsen yang menganggap bahwa pendidikan berbasis masyarakat hanya dilakukan oleh masyarakat. Adapun kesamaan disertasi ini dengan para mufasir seperti Quraisy shihab (2004), Qurthuby (1997), Jalalain (1993) dan Ibn Katsir (2004), dalam pandangan bahwa pendidikan berbasis masyarakat bukan hanya pendidikan yang dilakukan oleh manusia tetapi ada keterlibatan Allah juga dalam proses pendidikan tersebut. Metoda maudhu'i dipilih pada disertasi ini untuk membahas masalah di atas, karena metoda ini dapat digunakan sebagai penggali konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam al Qur'an.

**Kata kunci: pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan berbasis masyarakat dalam Al Qur'an**

## A. PENDAHULUAN

Menurut Pauline Rose dalam laporan pendidikan dunia, UNESCO menyatakan 57 juta anak putus sekolah. Sedangkan 774 juta orang dewasa buta huruf, perempuan dan laki-laki di daerah berkembang dan pedesaan adalah mereka yang paling sering dirugikan dalam hal pendidikan (Breaking Word, 2014). Berikutnya Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menjelaskan 7 (tujuh) masalah pendidikan yang harus segera diselesaikan pemerintah untuk mewujudkan Nawacita bidang pendidikan. *Pertama*, program wajib belajar 12 tahun belum ada payung hukum. *Kedua*, angka putus sekolah dari SMP ke jenjang SMA mengalami kenaikan. *Ketiga*, kualitas guru agama, *Keempat*, masih lemahnya pengakuan Negara atas pendidikan pesantren dan madrasah (diniyah). Model pendidikan ini berperan jauh sebelum Indonesia merdeka. *Kelima*, pembagian Kartu Indonesia Pintar harus tepat sasaran dan tepat waktu. *Keenam*, kekerasan dan pungutan liar. *Ketujuh*, ketidaksesuaian antara dunia pendidikan dengan dunia kerja (Mujamil Qomar, 2007: 184). Saat ini ada lebih dari tujuh juta angkatan kerja yang belum mempunyai pekerjaan. Di saat yang sama, dunia usaha mengalami kesulitan untuk merekrut tenaga kerja terampil yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dan disiapkan (Detik New, 2017). Selanjutnya menurut wakil ketua Komisi X DPR RI Abdul Fikri Faqih, berdasarkan temuan saat melakukan kunjungan kerja, diantaranya kualitas siswa masih rendah, pengajar kurang profesional, jumlah guru yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal (Liputan. Com). Sedangkan menurut M Surya, salah satu problematika pendidikan di Indonesia adalah keterbatasan anggaran dan sarana pendidikan, sehingga kinerja pendidikan tidak berjalan dengan optimal. Persoalan tersebut menjadi lebih kompleks jika kita kaitkan dengan penumpukan lulusan karena tidak terserap oleh masyarakat atau dunia kerja karena rendahnya kompetensi mereka. Mutu dan hasil pendidikan tidak memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat atau mempunyai daya saing yang rendah. Indikator yang menunjukkan rendahnya mutu hasil pendidikan kita adalah kepekaan sosial alumni sistem pendidikan terhadap persoalan masyarakat yang seharusnya menjadi konsep utama mereka (Surya, M., 2002: 80-82).

Menyikapi berbagai permasalahan pendidikan dunia, tak luput Indonesia, ahli pendidikan di Amerika Serikat mempromosikan penggunaan pendidikan berbasis masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyelesaikan berbagai masalah persekolahan

dalam rangka mempersiapkan para pekerja yang kompetitif, yang dengan demikian masyarakat dapat melaksanakan fungsinya (Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite (editors in chief), 1994: 900-901). Zubaedi juga berpendapat bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat menjadi solusi bangsa dalam dunia pendidikan, seperti narkoba, kekerasan dalam dunia pendidikan, dan pendanaan pendidikan melalui pendidikan yang ada ditengah masyarakat dari berbagai organisasi yang tumbuh ditengah masyarakat (Zubaedi, 2005: 132). Dengan demikian model pendidikan berbasis masyarakat (*Community based education*) perlu dipahami.

Gambaran dasar *Community based education* (CBE) dapat dilihat dalam pandangan progresivisme. Baginya CBE merupakan pendidikan yang memandang manusia sebagai makhluk dinamis, kreatif dan memiliki kebebasan untuk berpikir agar terbentuk kecerdasan *multiple intelligences* yang bukan hanya bersifat linier matematis (Imam Barnadib, 1996: 24-25). Untuk mengembangkan kecerdasannya tersebut, pendidikan berbasis masyarakat menurut John Dewey, sejatinya berbentuk lingkungan masyarakat kecil, dan cerminan dari padanya. Setidaknya, pendidikan tidak hanya seperti sekolah yang hanya menjadi sebagai “menara gading” yang menjulang jauh di atas masyarakat. Keduanya perlu saling berinteraksi secara positif. Pandangan ini perlu dipegang dengan teguh disertai harapan terwujud, meskipun realisasinya tidak semata hasil terjemahan harfiah (Imam Barnadib, 1996: 61-62). Dengan *community based education* diharapkan masyarakat akan memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah Pendidikan, ini terlihat pada sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a big proportion of decisions are made by community*) guna mengembangkan potensi kecerdasan anak. Dengan demikian pendidikan berbasis masyarakat menurut progresivisme merupakan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak agar dapat berperan aktif di tengah masyarakat (Dean Nielsen, 2001: 178).

Sementara epistemologi *community based education* (CBE) dalam Pendidikan Islam tidaknya humanis materialistik seperti pendapat Dewey di atas. Hal ini dapat dilihat dalam pandangan al-Gazali. Dimana menurutnya terdapat empat kelompok manusia pencari kebenaran, yaitu: pertama kelompok Mutakallimum (ahli teologi), yaitu kelompok yang mengakui dirinya sebagai eksponen pemikir intelektual. Kedua, kelompok bathiniyat yang

terdiri atas para pengajar yang mempunyai wewenang (Ta'lim) yang menyatakan bahwa hanya merekalah yang mendapat kebenaran yang datang dari seorang guru yang memiliki pribadi yang sempurna dan tersembunyi. Ketiga, adalah filosof (ahli pikir) yang menyatakan diri sebagai kelompok logikus, kelompok ini mengklaim bahwa merekalah yang paling berwenang berbicara dan menentukan tentang hasil pemikiran dan ilmu pengetahuan manusia. Keempat, kelompok kaum sufi yang menyatakan hanya mereka yang dapat mencapai tingkat kebenaran dengan Allah melalui pelacakan dan pengembaraan Zauqiyah. Dengan demikian al-Gazali sampai pada kesimpulan bahwa kebenaran itu tidak mungkin di peroleh dari siapapun di luar keempat kelompok tersebut di atas (Muhammad Miska Amin, 1983: 53).

Al-Qur'an merupakan sumber pengetahuan dalam pendidikan Islam termasuk di dalamnya pendidikan berbasis masyarakat dalam Islam. Memperhatikan kekhasan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang berbeda dengan CBE yang tidak bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Serta mengingat konsep CBE ini sudah sangat dekat dengan penerapan pendidikan Islam mulai dari masa awal pendidikan Islam sampai dengan pendidikan Islam di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, disertasi ini memandang sangat perlu untuk meneliti CBE dalam perspektif Al-Qur'an agar dapat memberikan gambaran yang jelas pada masyarakat tentang CBE yang dapat diterapkan oleh masyarakat muslim. Kesalahan penerapan konsep akan membuat kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam yang diinginkan oleh Al-Qur'an.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam tinjauan literatur, ada tiga perspektif yang mencoba mencari landasan konseptual bagi pendidikan berbasis masyarakat, yaitu:

### **1. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Historis**

Perspektif ini melihat pendidikan berbasis masyarakat sebagai sebuah perkembangan lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Perspektif ini dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis masyarakat merupakan perkembangan lebih lanjut dari pendidikan berbasis sekolah. Dalam pandangannya, "konsep pengelolaan pendidikan berbasis sekolah (PBS) adalah konsep yang sangat

mungkin perlu kita dahulukan sebagai titik tumbuh konsep pendidikan berbasis masyarakat” (Winarno Surakhmad, 2000: 20).

## 2. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Sosiologis

P.M. Cunningham memandang pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologis. Di sini Cunningham membedakan konsep “pendidikan masyarakat” (*community education*) dengan “pendidikan berbasis masyarakat” (*community-based education*). Menurutnya, pendidikan masyarakat didefinisikan sebagai proses pembangunan pendidikan masyarakat dengan tujuan untuk pengembangan potensi dan partisipasi masyarakat tingkat di lokal, yang pelaksanaannya mengikuti paradigma fungsionalis.

No.	Paradigma Fungsionalisme	Paradigma Konflik/ <i>Change</i>
1. Pengertian Masyarakat	Masyarakat secara Geografis	Masyarakat secara Geografis dan Komunitas
2. Format Pendidikan	Fokus pada Lembaga Formal	Fokus pada Lembaga Nonformal
3. Program Pendidikan	Pendidikan Masyarakat, Pembangunan Masyarakat, dan <i>Community College</i>	Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pendidikan Populer, dan <i>Social Movement Learning</i>
4. Produk Pengetahuan	Posivistik Logis	Partisipatori-Transformasi
5. Kultur	<i>High Culture</i> , seperti Museum dan Perpustakaan	<i>Popular Culture</i> , seperti Teater dan Seni Populer
6. Akar Historis	Henry Morris (Inggris) dan Frank Manley (USA)	Father Coady (Kanada), Paulo Freire (Brasil), Rajesh Tandon (India), Myles Horton (USA), dan Julius Nyerere (Tanzania)

Sumber: P.M. Cunningham, “Community Education and Community Development”, hal. 901.

### **3. Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Politik**

Perspektif ketiga yang dapat digunakan untuk melihat konsep pendidikan berbasis masyarakat adalah perspektif politik. Di antara tokohnya adalah Dean Nielsen. Nielsen menekankan bahwa pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang berlawanan dengan pendidikan berbasis negara (*state-based education*).

Implikasi dari penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat berdasarkan politik pendidikan di atas adalah munculnya *public school* dan *private school*. Dalam pandangan Soedijarto (Soedijarto, 1997: 314), dalam dunia pendidikan dikenal istilah *public school* dan *private school*.

### **4. Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Psikologi Islam Landasan Filosofis Pendidikan Basis Masyarakat**

Menurut catatan Watson, ada tiga elemen dasar yang saling bersinergi yang menjadi landasan filosofis bagi terwujudnya pendidikan berbasis masyarakat, yaitu *learning society*, *critical pedagogy*, dan berbasis lokal.

### **5. Tujuan Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Tujuan Umum Pendidikan Berbasis Masyarakat adalah: (1) membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan pada semua tingkat, jenis, dan jalur pendidikan; (2) merangsang terjadinya perubahan sikap dan persepsi tentang rasa kepemilikan masyarakat terhadap sekolah, rasa tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kekuatan multikultural; (3) mendukung prakarsa pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi; (4) mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran persekolahan untuk meningkatkan mutu dan relevansi, penyediaan akses yang lebih besar, peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dasar untuk pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (5) membantu mengatasi purus sekolah khususnya dari pendidikan dasar. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Malik Fadjar. Menurut Malik Fadjar, manajemen pendidikan berbasis masyarakat bertujuan untuk; *pertama*, membantu pemerintah dalam memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar serta meningkatkan

peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Kedua*, menstimulan perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, tanggung jawab, kemitraan, toleransi, dan kesediaan menerima perbedaan sosial budaya. *Ketiga*, mendukung inisiatif pemerintah dalam meningkatkan dukungan masyarakat terhadap sekolah, khususnya orang tua dan masyarakat melalui kebijakan desentralisasi. *Keempat*, mendukung peranan masyarakat untuk mengembangkan kelembagaan untuk melengkapi, meningkatkan, dan mengganti peran sekolah dan untuk meningkatkan mutu, efisiensi manajemen pendidikan (Syaukani, HR., 2002: 56-57).

## **6. Pendekatan Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pendidikan berbasis masyarakat berupaya mengurangi dampak krisis ekonomi terhadap pendidikan. Upaya ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu; (1) pendekatan kemanusiaan, dengan asumsi bahwa manusia mempunyai dinamika internal dan kapasitas untuk membantu dirinya dan untuk berhubungan secara positif dengan lingkungannya, apabila dikembangkan secara tepat; (2) pendekatan kolaboratif, dengan asumsi bahwa yang menangani pendidikan berbasis masyarakat akan bekerja sama dengan lembaga-lembaga lain dengan visi dan misi untuk membantu masyarakat agar mereka dapat membantu dirinya sendiri; (3) pendekatan partisipatif, dengan asumsi bahwa masyarakat setempat sebagai kelompok sasaran pendidikan ini terlibat dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen program, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penelitian, dan pengembangan program yang dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka; (4) pendekatan berkelanjutan, dengan asumsi bahwa program pendidikan berbasis masyarakat akan diterapkan secara berkesinambungan; (5) pendekatan budaya, yang berarti bahwa pendidikan berbasis masyarakat akan dipadukan ke dalam program-program lembaga pendidikan yang ada dan tradisi serta budaya setempat (Depdikbud, 1998: 201).

## **7. Prinsip Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Pada dasarnya, sebuah pendidikan disebut berbasis masyarakat apabila tanggung jawab pendidikan mulai dari perencanaan hingga penilaian berada di tangan masyarakat. Di sini tema “berbasis masyarakat” sebenarnya menunjuk pada derajat kepemilikan masyarakat.

## **8. Pendidikan Menurut Tokoh Pendidikan Islam**

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, pendidikan adalah: Proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat (Muhammad al-Toumy al-Syaibaniy, 1979: 399), Menurut Hasan Langgulung, pendidikan adalah: Suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik (Hasan Langgulung, 1986: 32). Menurut Ahmad Fuad Al-Ahwaniy: *Nizham ijtima'iy yanba-'u falsafah kulli umat, wa huwa al-ladzi yathbiqu hadzihi al-falsafah au yabrizuha ila al-wujud.* (Pendidikan adalah pranata yang bersifat sosial yang tumbuh dari pandangan hidup tiap masyarakat. Pendidikan senantiasa sejalan dengan pandangan falsafah hidup masyarakat tersebut, atau pendidikan itu pada hakikatnya mengaktualisasikan falsafah dalam kehidupan nyata (Ahmad Fuad al-Ahwaniy, t.t.: 3). Menurut Ali Khalil A'inain:

*Amaliyah ijtima'iyah, waliza fahiya takhtalifu min mujtama'li akhar hasba thabi'ah zalika al-mujtama wa al-qawiy al-tsaqafahal-mu'atsarah fih, bi al-idhafadhia al-qayyim al-ruhiyah wa al-falsafah al-latiy ikhtarahawa irtadhaha litaysiri alaiha hayatuha, wa makna zalika anna al-tarbiyah tusytaqya ahdafuha min ahdap al-mujtama', wa tuhaddidu khatwuha libulugh tilka al-ahdaf, wa haula tilka al-ahdaf taduru falsatuha, wa min tsama takhtalifu falsafah al-tarbiyah min mujtama' ila akhara, bi ikhtilaf al-dzuruf al-mukhithah bi kulli mujtama', wa falsafatuhu al-latiy tushilu ilaiha limujabihat tilka al-dzuruf.*

(Pendidikan adalah program yang bersifat kemasyarakatan, dan oleh karena itu, setiap falsafah yang dianut oleh suatu masyarakat berbeda falsafah yang dianut oleh masyarakat lain sesuai dengan karakternya, serta kekuatan peradaban yang memengaruhi yang dihubungkan dengan upaya menegakkan spiritual dan falsafah yang dipilih dan disetujui untuk memperoleh kenyamanan hidupnya. Maka dari ungkapan tersebut ialah bahwa tujuan pendidikan diambil dari tujuan masyarakat, dan perumusan operasionalnya ditujukan untuk mencapai tujuan tersebut, dan di sekitar tujuan pendidikan tersebut terdapat atmosfer falsafah hidupnya. Dari keadaan yang demikian itu, maka falsafah pendidikan yang terdapat pada masyarakat lainnya, yang disebabkan perbedaan sudut pandang hidup yang berhubungan dengan sudut pandang tersebut (Ali Khalil Abul A'inain, 1980: 37).

## C. PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat dengan kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *tabyîn*, maka dapat ditemukan isyarat Al-Qur'an tentang pendidikan berbasis masyarakat. Isyarat Al-Qur'an tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal; pertama, Pada ayat -ayat yang mengisyaratkan pendidikan berbasis masyarakat dengan kata-kata *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadrîs*, *al-wa'dz*, dan *tabyîn* diantaranya mengisyaratkan nya dengan Allah menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat secara tidak langsung melalui rasul utusannya agar mendidik masyarakat menjadi masyarakat yang siap menjalankan hidupnya sesuai dengan aturan Allah.

*Kedua*, Para nabi dan Rasul utusan Allah, sebagai bagian dari masyarakat mendidik masyarakat melalui bimbingan wahyu agar masyarakat dapat keluar dari kehidupan yang sesat kepada kehidupan yang lebih baik sesuai dengan aturan Allah.

*Ketiga*, Masyarakat menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat berdasarkan perintah Allah dan bimbingan dari nabi dan rasul utusan Allah, mengajak manusia hidup berdasarkan aturan Allah.

Pendidikan berbasis masyarakat sebagai upaya untuk membantu masyarakat dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi, maka ada 4 ayat yang dapat dijadikan rujukan untuk merumuskan tujuan pendidikan berbasis masyarakat menurut Al-Qur'an yaitu:

No	Kata	Surat	Penjelasan
1	<i>Tarbiyah</i>	Al-Fatihah: 2	Allah mendidik semesta alam, termasuk di dalamnya mendidik masyarakat.
2	<i>Tarbiyah</i>	Al-Isra': 24	Orang tua ( bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anak nya ( bagian dari anggota masyarakat)
3	<i>Ta'lim</i>	Al-Baqarah: 129	Rasul sebagai anggota masyarakat mendidik masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu Allah.
4	<i>Tadrîs</i>	Al-A'am: 125	Masyarakat yang telah dididik Rasul nya, kemudian menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat.
5	<i>Al-Wa'dz</i>	-Luqman: 13	- Orang tua ( bagian dari Anggota masyarakat) mendidik anak nya ( bagian dari anggota

		- Yunus: 57	masyarakat) - Allah mendidik masyarakat agar masyarakat hidup sesuai aturan Allah.
6	<i>Tabyin</i>	- An-Nahl : 44  -An-Nahl:64	- Allah mendidik Rasul agar rasul menyelenggarakan pendidikan pada masyarakat . - Allah mendidik masyarakat melalui kitab Al-Qur'an yang diturunkan melalui Rasul utusannya agar masyarakat mengetahui cara hidup yang benar dan mendapatkan kasih sayang Allah.
7	<i>Tafaqquh</i>	-Al-An'am: 68  -At-Taubah: 122	-Allah memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan dengan menjadikan kebesaran Allah yang ada di alam sebagai objeknya.  - Allah tetap memerintahkan pada masyarakat agar menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat di tengah kondisi tidak aman.  -Pendidikan yang diselenggarakan seorang Rasul sebagai anggota masyarakat berdasarkan bimbingan wahyu tuhan pada masyarakat .  -
8	<i>Tazkiyah</i>	Al- Jumu'ah: 2	

## 2. Hakekat Masyarakat Menurut Al-Qur'an

*Pertama*, قوم, kata ini memiliki beberapa arti yaitu:

a. Menunjukkan pengikut para nabi-nabi terdahulu, seperti pengikut Nabi Musa;

misalnya Surat *al-Baqarah*:54;

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ۖ يُقَوْمِ إِنَّكُمْ ظَلَمْتُمْ أَنفُسَكُمْ بِاتِّخَاذِكُمُ الْعِجَلِ

“Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku! Kamu benar-benar telah menzalimi dirimu sendiri dengan menjadikan (patung) anak sapi (sebagai sesembahan), ...”

b. Menunjukkan kondisi masyarakat yang berada dalam kesesatan,

Misalnya menyekutukan Allah, berbuat curang, berbuat kerusakan di muka bumi,

misalnya Surat *al-A'raf*: 75:

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتُضِعُوا لِمَنْ أَمَنَ مِنْهُمْ اتَّعَلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِّن رَّبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah, yaitu orang-orang yang telah beriman di antara kaumnya, “Tahukah kamu bahwa Saleh adalah seorang rasul dari Tuhannya?” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami percaya kepada apa yang disampaikan.”

Kedua, *امة*, mayoritas menunjukkan orang-orang yang taat, beriman, terbaik, dan orang-orang yang shaleh, dan hanya ada dua ayat saja yang berkonotasi jelek. Yaitu Surat *al-A'râf*: 168 dan *al-Zukhrûf*: 33. Sedangkan kata *قوم* mayoritas ayatnya menunjukkan kepada kejelekan, dan hanya terdapat dua ayat yang menunjukkan kepada kebaikan, yaitu Surat *al-Ra'd*:7, dan Surat *al-A'râf*: 159.

Menurut Hain Sulaiman Qurah, bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan yang satu dan nilai-nilai dan adat, sifat, ciri-ciri yang sama, serta merupakan gambaran kehidupan secara umum dari beberapa fase kehidupan yang membawanya kepada kebaikan (Hain Sulaiman Qurah, 1979: 50-51). Sedangkan menurut Betts, masyarakat adalah kelompok yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan generasi muda dan dialah yang membentuk lingkaran yang baik untuk pertumbuhan individu. Untuk itu setiap individu yang ada di setiap masyarakat berkewajiban menjawab seruan pendidikan dengan melaksanakan pendidikan yang baik (Betts dalam Ahmad Fuad al-Ahwaniy, t.t.: 164).

Dari definisi di atas dan penjelasan terdahulu, dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang saling berinteraksi, terikat oleh adat, tujuan, nilai-nilai, ritus, dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan generasi selanjutnya, dengan tujuan untuk mencapai tujuan hidup bermasyarakat.

### **3. Isyarat Al-Qur'an tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat**

Definisi umum tentang pendidikan berbasis masyarakat adalah pendidikan yang sebagian besar keputusan-keputusannya dibuat oleh masyarakat (*education in which a big proportion of decisions are made by community*) (Dean Nielsen, 2001: 178). Pendidikan berbasis masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas (Abdullah Nata, 2001: 187).

Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Allah memerintahkan agar ada kelompok yang senantiasa mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar. Ini disebutkan dalam Surat *Ali Imran* ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.*

Pada ayat di atas Allah memerintahkan umat untuk mengajak kepada amar ma'ruf nahyi munkar.

Bertolak dari pengertian *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* di atas, maka pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dari *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar*, karena; *pertama*, pendidikan merupakan upayansadar untuk mendidik masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik. *Kedua*, pendidikan merupakan salah satu perbuatan yang dipandang baik oleh akal dan agama (*syara'*). *Ketiga*, pendidikan adalah cara yang paling efektif agar manusia mau melakukan *al-ma'ruf* (kebaikan) dan tidak melakukan kejahatan (kemungkaran); baik jangka pendek, maupun sepanjang hayatnya. Dengan demikian karakteristik dari pendidikan berbasis masyarakat terikat dengan aturan Allah yang mengarah kepada kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

firman Allah dalam Surat *Ali Imrân*, 3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”*

Kedua, jika *min* pada ayat 104 Surat *Ali Imrân* tersebut, bermakna *min littab'idl*, maka *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* termasuk perbuatan *fardhu kifayah*.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa jika masyarakat memiliki kewajiban secara individu (*fardhu 'ain*) atau kewajiban secara kelompok (*fardhu kifayah*)

untuk melaksanakan *amar ma'rûf* dan *nahi mungkar*, maka keterlibatan masyarakat secara penuh, dalam pelaksanaan pendidikan juga *fardhu 'ain* atau *fardhu kifâyah*.

#### **4. Isyarat Al-Qur'an Tentang Dimensi-Dimensi Pendidikan Berbasis Masyarakat**

##### **a. Dimensi *ruhiyah***

Ini terlihat bahwa pendidikan berbasis masyarakat bukan pendidikan dari masyarakat untuk masyarakat semata namun merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah atas dasar menjalankan perintah dari Tuhan. Melaksanakan tanggung jawab tersebut merupakan bentuk ketaatan dan pengabdian kepada Allah. Selain itu juga menjalankan pendidikan berbasis masyarakat bagi pemerintah dan masyarakat merupakan bentuk peran pemerintah dan masyarakat sebagai khalifah Allah di bumi untuk memberikan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat secara luas untuk menjalankan misi Islam itu sendiri sebagai *rahmatan lil 'Alamin* yang membawa kebaikan bagi alam semesta tidak hanya Alam manusia tetapi juga seluruh makhluk Allah.

Konten pendidikan yang diberikan merupakan struktur kebutuhan masyarakat untuk menjalankan perannya sebagai abduh dan khalifah Allah di muka bumi.

##### **b. Dimensi *humanis religius***

Humanisme adalah aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia (KBBI, 2004:512). Kata "*humanis*" dalam kamus ilmiah populer berarti, suatu doktrin yang menekankan pada kepentingan-kepentingan manusia dan ideal (M.D.J. Al-Barry dan Sofyan Hadi A.T, 2008:134). Humanis sebagai aliran filsafat modern yang "anti-religius", Tetapi dalam pengertian yang lain, di mana para pendukungnya begitu optimistik tentang kemungkinan-kemungkinan atau kemampuan manusia. Filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia (Mas'ud, 2002:129). Humanis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2004:512) adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.

Dari sisi Historis "*Humanis*" berarti suatu gerakan intelektual dan kasustraan yang pertama kali muncul di Italia pada paruh kedua abad ke-14 Masehi (Abidin, 2000:25). Gerakan ini boleh dikatakan sebagai motor penggerak kebudayaan modern, khusus kebudayaan Eropa. Beberapa tokoh yang disebut- sebut sebagai pelopor gerakan ini misalnya Dante, Petrarca, Boccaceu, dan Michelangelo. Perpisahan atau pertentangan antara agama dan humanisme di Barat akibat persimpangan jalan antara para pemimpin agama dan filsuf di masa- masa awal kebangkitan kembali (*renaissance*).

Dimensi insaniyah maksudnya adalah pendidikan yang berupaya menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik atau aliran yang menganggap manusia sebagai umat manusia dalam pendidikan berbasis masyarakat. Istilah Humanisme sendiri berasal dari kata latin humanitas (pendidikan manusia) dalam bahasa Yunani disebut Paideia, pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal dijadikan materi atau sarana utamanya (Zainal, 2000:27). Alasan utama seni liberal dijadikan sarana terpenting di dalam pendidikan pada waktu itu (di samping retorika, sejarah, etika, dan politik) adalah kenyataan bahwa hanya seni liberal, manusia akan tergugah untuk menjadi manusia, menjadi makhluk bebas yang tidak terkurung oleh kekuatan-kekuatan dari luar dirinya. Mengingat istilah humanisme adalah upaya memanusiation manusia dengan mengusung pendidikan liberal yang bertolak belakang dengan pendidikan Islam yang mengusung pendidikan anak yang ramah terhadap anak atau memanusiation manusia tetapi tetap terikat pada aturan tuhan. Untuk itu istilah yang digunakan adalah dimensi insaniyah.

Yang di maksud humanisme dalam pendidikan adalah proses pendidikan sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses penyempurnaan diri.

### **c. Dimensi psikologis spiritual**

Pendidikan sepanjang hayat menjadi dasar pendidikan berbasis masyarakat. Pendidikan yang berlangsung ditengah masyarakat untuk mempersiapkan masyarakat agar mampu menjalankan kehidupan dengan baik di dunia dan akhirat. Fase-fase perkembangan yang diterapkan dalam pendidikan berbasis masyarakat adalah fase perkembangan dalam psikologi islam yang mengakui adanya fase pra kehidupan, fase kehidupan dunia dan fase kehidupan setelah kehidupan dunia.

## **D. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari disertasi ini adalah pendidikan berbasis masyarakat dalam Al-Qur'an adalah pendidikan berbasis masyarakat teosentris, hal ini dapat dilihat dalam dimensi pendidikan dalam Al-Qur'an yang mencakup dimensi ruhiyah, dimensi humanis dan dimensi psikologi spiritual.

Dimensi ruhiyah pada pendidikan berbasis masyarakat dimana pendidikan berlangsung melibatkan Allah di dalam nya, baik dalam proses maupun keterikatan pada aturan dalam pelaksanaannya. Berikutnya dimensi humanis religius, dimensi ini dapat dilihat pada penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat yang memberdayakan kekuatan masyarakat berbasis ajaran agama diantaranya pendidikan berbasis masyarakat dengan tujuan dakwah dan pemberdayaan dana ummat untuk pendanaan pendidikan. Selanjutnya, dimensi psikologi spiritual, dimana pendidikan berbasis masyarakat mengoptimalkan fitrah manusia berdasarkan fase perkembangan dan tugas perkembangan yang diatur oleh Allah dan Rasul.

Pendidikan berbasis masyarakat di dalam Al-Qur'an bukan hanya pendidikan yang dilakukan oleh manusia tetapi ada keterlibatan Allah dalam proses pendidikan tersebut. Bentuk keterlibatan Allah itu ada 2 yaitu pertama Allah langsung mengajarkan kepada hamba 2 pilihan dalam proses pembelajaran. Seperti Allah mengajarkan adam nama-nama yang ada di bumi. Kedua, Allah mengajarkan manusia melalui peran para malaikat seperti Allah mengajarkan Al-Qur'an pada Rasulullah SAW pada wahyu pertama melalui malaikat jibril, ketiga, Allah mengajarkan kepada manusia pilihan melalui pemberian hidayah berupa kemudahan dalam menangkap, kesungguhan dalam belajar, dan istiqomah . Seperti Allah berikan bimbingan terhadap Ashhabul kahfi. Keempat, Allah memberikan aturan

tentang pendidikan berbasis masyarakat dalam syariat yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Nata. (2001). *Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Islam*, dalam *JAUHAR (Jurnal Pemikiran Kontemporer)* Vol. 2, No. 2, Desember.
- Al-Ahwaniy, Ahmad Fuad. (t.t.). *Al-Tarbiyah fil Al-Islam*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Ali Khalil Abul A'inain. (1980). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiah fil Al-Qur'an Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr al-Arabiy.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tumi. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung Jakarta: Bulan Bintang.
- Breaking Word. (2014). UNESCO, *Peringatan Krisis Pendidikan Dunia*. 31 Januari 2014.
- Depdikbud. (1998). *Petunjuk Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak*.
- Hasan Langgulung. (1986). *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mujamil Qomar. (2007). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Detik New, JPPI: *Indeks Pendidikan Indonesia Di bawah Ethiopia dan Filipina*. 23 Maret 2017.
- Surya, M. (2002). *Menyambut Hari Pendidikan Nasional 2002: Menyongsong Agenda Reformasi pendidikan. Pikiran Rakyat*.
- Liputan. Com, *Komisi X Temukan Berbagai Masalah Bidang Pendidikan*. 6 Juni 2017.
- Torsten Husen dan T. Neville Postlethwaite. (1994). *The International Encyclopedia of Education*, Vol. II, Oxford: Pergamon, 1994, di bawah kata "*Community Education and Community Development*" oleh P.M. Cunningham, hal. 900-901.
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam Barnadib. (1996). *Filsafat Pendidikan: Sistem & Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Dean Nielsen. (2001). *Memetakan Pendidikan Berbasis Masyarakat di Indonesia*, dalam Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, (eds). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Cet. I, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Muhammad Miska Amin. (1983). *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press.
- Hain Sulaiman Qurah. (1979). *Al-Usul Al-Taqbawiyah fi Bina'i Al-Manahij*. Kairo: Dar al-Maarif.
- Betts dalam Ahmad Fuad al-Ahwaniy. (t.t.). *al-Tarbiyah fi al-Islam*. Mesir: Dar al-Maarif.
- Winarno Surakhmad. (2000). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah dalam Rangka Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Makalah disampaikan pada Raker Kepala Sekolah SLTP-SLTA Negeri dan Swasta Se-Provinsi Jawa Tengah, Kanwil Depdiknas Agustus-September.
- Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21* (Jakarta: Proyek Perencanaan Terpadu dan Ketenangan Disklusepora, 1997), hal. 314.

Syaukani, HR. (2002). *Titik Temu dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Nuansa Madani.